

PENGGUNAAN METODE PEMBELAJARAN DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA DI PENDIDIKAN DASAR

Sabna Erika Tasya

tasyasabnaerika@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords: metode pembelajaran, hasil belajar, siswa sekolah dasar

©2024 The Author(s): This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)



ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis penggunaan metode pembelajaran dalam upaya peningkatan hasil belajar siswa di sekolah, peningkatan prestasi atau hasil belajar siswa menjadi tujuan utama dalam proses pembelajaran di sekolah. Penelitian ini menggunakan analisis kuantitatif melalui analisis deskriptif dan analisis inferensial. Dengan demikian maka dapat dikatakan bahwa hasil belajar siswa dapat ditingkatkan dengan adanya penggunaan metode pembelajarannya yang tepat dan baik oleh guru dalam proses pembelajaran di sekolah. Kegiatan pengajaran masih sering disajikan hanya dalam bentuk pemberian informasi kurang didukung dengan penggunaan media dan sumber-sumber lain. Sehingga informasi-informasi yang disajikan guru, yang ada dalam buku-buku paket dan yang tercantum dalam kurikulum, tidak Lanyak artinya bagi kehidupan. Dalam proses belajar mengajar, siswa harus secara aktif ada upaya untuk berbuat atas dasar kemampuan dan keyakinannya sendiri. Karena, belajar baru akan terjadi jika individu berinteraksi dengan lingkungan atau sumber belajar. Untuk itu tugas guru sebagai pemberi tugas sudah harus bergeser kepada peran baru yang lebih kondusif bagi siswa, yaitu dapat memilih dan mengkombinasikan metode mengajarnya dengan sumber- sumber belajar atau media pengajaran yang ada. Maka intensitas penggunaan media sangatlah penting. Intensitas penggunaan media dapat dilihat dari aspek kuantitas maupun kualitasnya. Dan aspek kuantitas penggunaan media, ukurannya adalah keseringan atau frekuensi media digunakan dalam kegiatan pengajaran. Sedangkan dari aspek kualitas penggunaan media, dapat dilihat dad bobot penggunaannya.

PERKENALAN

Metode pembelajaran sangat dibutuhkan dalam sekolah, khususnya bagi pembelajaran di dalam kelas. Trianto (2010), Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran tutorial. Pupuh dan Sobry S (2010), Metode yang digunakan oleh guru dalam mengajar, diharapkan makin efektif pula pencapaian tujuan pembelajaran.

Kondisi pengajaran di Sekolah Dasar hingga kini masih kurang menekankan pada kegiatan belajar sebagai proses. Pengajaran masih sering disajikan hanya dalam bentuk pemberian informasi kuis yang didukung dengan penggunaan media dan sumber-sumber lain. Proses belajar baru akan terjadi bilamana ada keikutsertaan langsung dari yang belajar dengan objek, peristiwa-peristiwa, dan situasi kondisi alam kehidupan, melalui sumber-sumber belajar. Informasi-informasi pengajaran yang disajikan guru, yang ada dalam buku-buku paket dan yang tercantum dalam kurikulum, tidak akan banyak artinya bilamana hanya disajikan dalam bentuk pemberian informasi tanpa mengetahui kondisi nyata (C. Asri Budiningsih, 1995).

Hasil belajar siswa merupakan salah satu tujuan dari proses pembelajaran di sekolah, untuk itu seorang guru perlu mengetahui, mempelajari beberapa metode mengajar, serta dipraktekkan pada saat mengajar. Untuk menghasilkan prestasi (hasil) belajar siswa yang tinggi, guru dituntut untuk mendidik dan mengajar siswa dengan menggunakan metode pembelajaran yang dibutuhkan dalam proses pembelajaran di kelas. Djamarah dan Zain (2010), Kedudukan metode adalah sebagai alat motivasi ekstrinsik, sebagai strategi pengajaran dan juga sebagai alat untuk mencapai tujuan.

Setiap proses pembelajaran wajib menggunakan metode-metode pembelajaran agar pembelajaran tersebut dapat maksimal (Roestiyah, 2001). Dalam menggunakan metode pembelajaran di sekolah, seorang guru dapat menggunakan metode pembelajaran yang berbeda-beda antara kelas yang satu dengan kelas yang lain, dengan demikian dituntut adanya kemampuan guru dalam menguasai dan menerapkan berbagai macam metode pembelajaran. Semakin baik metode itu, makin efektif pula pencapaian tujuan (Surakhmad 1990).

Dapat dikatakan bahwa adanya hasil belajar siswa yang tinggi dan berkualitas, dapat dihasilkan dari proses pembelajaran yang berkualitas, untuk menghasilkan proses pembelajaran yang berkualitas seorang tenaga pendidik membutuhkan kemampuan dalam menerapkan metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dalam kelas, ketidaksesuaian metode pembelajaran yang diterapkan dapat menurunkan kualitas proses pembelajaran itu sendiri, dengan demikian maka perbaikan dan peningkatan hasil belajar siswa di sekolah dapat dilaksanakan dengan adanya penggunaan metode pembelajaran yang tepat oleh guru, dengan demikian dalam penelitian ini ingin mengetahui dan menganalisis mengenai penggunaan metode pembelajaran dalam peningkatan hasil belajar siswa di sekolah.

TINJAUAN LITERATUR

Persepsi Dan Upaya Guru

Secara etimologis, persepsi atau dalam bahasa Inggris disebut *perception* berasal dari bahasa Latin *perception* dari *percipere* yang artinya menerima atau mengambil. Persepsi dalam arti sempit ialah penglihatan, bagaimana cara orang melihat sesuatu, sedangkan dalam arti luas adalah ialah pandangan atau pengertian, yaitu bagaimana seseorang memandang dan mengartikan sesuatu,

persepsi adalah proses ketika kita menjadi sadar akan banyaknya stimulus yang memengaruhi indra kita (Triutami, 2021).

Secara etimologi kata guru berasal dari bahasa Indonesia yang diartikan orang yang mengajar (pengajar, pendidik, ahli didik). Dalam bahasa Jawa, sering kita mendengar kata guru diistilahkan dengan “digugu” dan “ditiru”. Kata “digugu” berarti diikuti nasehat-nasehatnya. Sedangkan “ditiru” diartikan dengan diteladani tindakannya.

Untuk melakukan peranan dan tanggung jawabnya, guru memerlukan syarat-syarat tertentu. Adapun syarat-syarat menjadi guru itu dapat diklasifikasikan menjadi beberapa kelompok: a) Persyaratan administratif. b) Persyaratan ini bersifat formal. c) Persyaratan psikis. d) persyaratan fisik (Ilyas, 2022).

Tugas maupun fungsi guru merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Akan tetapi, tugas dan fungsi sering kali disejajarkan sebagai peran. Menurut UU No. 14 Tahun 2005, peran guru adalah sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pengarah, pelatih, penilai dan pengevaluasi dari peserta didik (Alamsyah & Effendi, 2022). Kemudian menurut PP No. 74 Tahun 2008, jabatan guru yang “murni guru” terdiri dari tiga jenis yakni guru kelas, guru bidang studi dan guru mata pelajaran. Peran guru merupakan tingkah laku yang harus dilakukan guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai seorang guru. Untuk mencapai keberhasilan pendidikan, pendidik atau guru memiliki peran penting sebagai penentu keberhasilan kependidikan, sebab seorang guru adalah faktor utama terhadap keberhasilan pendidikan.

Pendidikan bagi Pendidikan bangsa Indonesia

Di era globalisasi ini, telah banyak perkembangan dan pembaharuan dalam bidang pendidikan. Oleh karena itu, upaya harus dilakukan untuk beradaptasi dengan kondisi ini. Untuk mempersiapkan hal tersebut, diperlukan banyak inovasi akademik. Guru sebagai ujung tombak dunia pendidikan dituntut untuk tetap waspada guna menghasilkan generasi yang berkualitas. Salah satu peran guru adalah sebagai inovator, artinya guru harus membangkitkan ide-ide baru dalam pembelajaran. Karena dengan inovasi, guru dapat menciptakan suasana baru di dalam kelas.

Dalam inovasi pendidikan, secara umum dapat diberikan dua buah model inovasi yang baru yaitu: Pertama “top-down model” yaitu inovasi pendidikan yang diciptakan oleh pihak tertentu berbagai pimpinan/atasan yang diterapkan kepada bawahan; seperti halnya inovasi pendidikan yang dilakukan oleh Departemen Pendidikan Nasional atau Departemen Pendidikan dan Kebudayaan selama ini. Kedua “bottom-up model” yaitu model inovasi yang bersumber dan hasil ciptaan dari bawah dan dilaksanakan sebagai upaya untuk meningkatkan mutu proses penyelenggaraan dan hasil pendidikan.

Sebagai objek utama dalam pendidikan, peserta didik mempunyai peran yang sangat dominan. Peserta didik dapat menentukan keberhasilan belajar melalui penggunaan inteligensi, daya motorik, pengalaman, kemauan, dan komitmen yang timbul dalam dirinya tanpa paksaan. Hal ini terjadi apabila peserta didik juga dilibatkan dalam proses inovasi pendidikan, walaupun hanya dengan mengenalkan kepada mereka tujuan

perubahan, mulai dari perencanaan sampai pelaksanaan. Peran peserta didik dalam inovasi pendidikan adalah sebagai penerima pelajaran pemberi materi pelajaran pada sesaa temannya, petunjuk, bahkan guru.

Di era globalisasi ini, telah banyak perkembangan dan pembaharuan dalam bidang pendidikan. Oleh karena itu, upaya harus dilakukan untuk bradaptasi dengan kondisi ini. Untuk mempersiapkan hal tersebut , diperlukan banyak inovasi akademik. Guru sebagai ujung tombak dunia pendidikan dituntut untuk tetap waspada guna menghasilkan generasi yang berkualitas. Salah satu peran guru adalah sebagai inovator, artinya guru harus membangkitkan ide-ide baru dalam pembelajaran. Karena dengan inovasi, guru dapat menciptakan suasana baru di dalam kelas.

Dalam inovasi pendidikan, secara umum dapat diberikan dua buah model inovasi yang baru yaitu: Pertama “top-down model” yaitu inovasi pendidikan yang diciptakan oleh pihak tertentu berbagai pimpinan/atasan yang diterapkan kepada bawahan; seperti halnya inovasi pendidikan yang dilakukan oleh Departemen Pendidikan Nasional atau Departemen Pendidikan dan kebudayaan selama ini. Kedua “bottomup model” yaitu model inovasi yang bersumber dan hasil ciptaan dari bawah dan dilaksanakan sebagai upaya untuk meningkatkan mutu proses penyelenggaraan dan hasil pendidikan.

Sebagai objek utama dalam pendidikan, peserta didik mempunyai peran yang sangat dominan. Peserta didik dapat menentukan keberhasilan belajar melalui penggunaan inteligensi, daya motorik, pengalaman, kemauan, dan komitmen yang timbul dalam dirinya tanpa paksaan. Hal ini terjadi apabila peserta didik juga dilibatkan dalam proses inovasi pendidikan, walaupun hanya dengan mengenalkan kepada mereka tujuan perubahan, mulai dari perencanaan sampai pelaksanaan. Peran peserta didik dalam inovasi pendidikan adalah sebagai penerima pelajaran pemberi materi pelajaran pada sesaa temannya, petunjuk, bahkan guru.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, metode ini digunakan untuk mengetahui pengaruh metode pembelajaran yang digunakan guru dalam upaya peningkatan hasil belajar siswa di Sekolah Dasar. Metode kuantitatif yang paling sesuai digunakan untuk melihat hubungan antara variabel (Kerlinger, 2010).

Penelitian dilakukan di SD Negeri 192 Kotanopan , Mandailing natal, Indonesia sebanyak 340 pada Tahun 2015/2016. Sampel penelitian adalah guru di Sekolah Dasar sebanyak 100 orang guru yang berada di SD Negeri 192. Pengambilan sampel berdasarkan pada pendapat Gay & Airasian (2008) yang mengatakan bahwa sampel 10-20% daripada populasi adalah mencukupi untuk menjalankan penyelidikan. Analisis data penelitian menggunakan analisis deskriptif dan inferensial melalui analisis korelasi.

Data penelitian dikumpulkan dengan menggunakan angket instrument dengan menggunakan pengukuran skala likert. Skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang mengenai fenomena social (Suliyanto, 2005). Instrumen metode pembelajaran terdiri dari beberapa metode yang digunakan yaitu metode ceramah (Preaching Method), metode percobaan (Experimental method), metode latihan keterampilan (Drill method), metode diskusi (Discussion method), metode pemecahan masalah (Problem solving method), metode perancangan (projeck method). Instrument hasil belajar siswa mengikut Bloom yang disesuaikan dengan penelitian, secara garis besar Taksonomi Bloom dalam Yulaelawati (2004), dikelompokkan ke dalam tiga kategori, yakni: Ranah kognitif,

Ranah afektif dan Ranah psikomotor.

HASIL

Variable dalam penelitian ini memiliki nilai tahapan yang baik, yaitu berkisar pada kisaran sederhana tinggi (medium). Variable metode pembelajaran melalui indicator metode ceramah (Preaching Method) memiliki nilai (mean = 3.55, SD = 3.208), indicator Metode percobaan (Experimental method) memiliki nilai (mean = 3.62, SD = 4.683), indicator Metode latihan keterampilan (Drill method) memiliki nilai sebesar (mean = 3.67, SD = 4.377), indicator Metode diskusi (Discussion method) memiliki nilai sebesar (mean = 3.66, SD = 4.550), indicator Metode pemecahan masalah (Problem solving method) memiliki nilai sebesar (mean = 3.64, SD = 4.216), indicator Metode perancangan (project method) memiliki nilai sebesar (mean = 3.75, SD = 4.157). Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran dan hasil belajar siswa di sekolah dalam kategori yang baik, guru menerapkan metode pembelajaran dengan baik, adanya kemampuan pengelolaan proses pembelajaran yang baik dari seorang guru sehingga menghasilkan proses pembelajaran yang berkualitas yang terlihat dari tingginya hasil belajar. Guru menerapkan metode pembelajaran dengan tepat dan bagus akan membuat siswa dapat mengembangkan pelajarannya dengan baik dan benar pula, penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dijalankan oleh Kusuma (2013) mendapati bahwa variabel metode pembelajaran dan prestasi belajar siswa termasuk dalam kategori cukup, begitu pula dengan penelitian yang dilakukan oleh Suryastuti (2013) dari hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa tingkat metode pembelajaran dan prestasi belajar siswa.

Adanya penggunaan metode pembelajaran dan prestasi belajar siswa yang baik di sekolah menunjukkan adanya upaya dalam peningkatan kualitas proses pembelajaran di sekolah. Sekolah yang memiliki guru professional akan mampu dalam pengelolaan proses pembelajaran serta mampu menerapkan metode pembelajaran yang akan digunakan dalam proses pembelajaran sehingga akan adanya peningkatan prestasi belajar siswa di sekolah. metode pembelajaran memiliki hubungan yang kuat terhadap prestasi belajar siswa di sekolah, hubungan tersebut terlihat juga pada indikator metode pembelajaran yang memiliki hubungan

yang kuat dan sedang terhadap prestasi belajar siswa.

Metode pembelajaran ini memiliki hubungan yang kuat, terlihat pada indikator metode ceramah terhadap prestasi belajar siswa sebesar ($r = 0.600$), indicator metode percobaan terhadap indicator ranah afektif ($r = 0.609$), indicator metode latihan keterampilan terhadap prestasi belajar siswa sebesar ($r = 0.649$), indicator pemecahan masalah terhadap indicator ranah efektif sebesar ($r = 0.636$), 13. terhadap indicator ranah psikomotor sebesar ($r = 0.612$), dan terhadap prestasi belajar siswa sebesar ($r = 0.708$), indicator perancangan terhadap indicator ranah afektif sebesar ($r = 0.657$), terhadap ranah psikomotorik sebesar ($r = 0.604$), dan terhadap prestasi belajar siswa sebesar ($r = 0.712$). Serta metode pembelajaran terhadap indicator ranah kognitif sebesar ($r = 0.629$), terhadap indicator ranah afektif sebesar ($r = 0.717$), terhadap indicator ranah psikomotorik sebesar ($r = 0.706$), dan terhadap prestasi belajar siswa sebesar ($r = 0.795$). Selain memiliki hubungan yang kuat, metode pembelajaran juga memiliki hubungan yang sedang terhadap prestasi belajar siswa. Penelitian ini sejalan dengan penelitian lain

yang mendapati metode pembelajaran berpengaruh positif dan signifikan terhadap prestasi belajar (Kusuma, 2013). Begitupula dengan penelitian Suryastuti, (2013) yang mendapati ada pengaruh yang positif dan signifikan metode pembelajaran terhadap prestasi belajar siswa.

Dengan demikian dari hasil penelitian ini membuktikan bahwa secara keseluruhan metode pembelajaran memiliki hubungan yang kuat terhadap prestasi belajar siswa, serta memiliki hubungan yang kuat dan sedang melalui hubungan antar indikator kedua variable tersebut. maka dapat dikatakan bahwa adanya prestasi belajar yang tinggi dapat disebabkan oleh adanya metode pembelajaran yang berkualitas, seorang guru yang mampu dalam menerapkan metode pembelajaran dengan benar dan tepat sesuai dengan kebutuhan didalam kelas, dapat memberikan dampak yang positif terhadap peningkatan prestasi belajar siswa di sekolah, metode pembelajaran yang tepat dalam proses pembelajaran memberikan kemudahan terhadap guru dalam menjalankan tugas sebagai seorang tenaga pendidik, begitu pula dengan siswa, siswa akan lebih mudah dalam menyerap dan memahami pelajaran yang diberikan oleh guru, serta memiliki kemampuan berpikir secara kritis dan mengembangkan sikap social.

DISKUSI

Pentingnya Penggunaan Media bagi Pendidikan Dasar

Media pengajaran memegang peranan penting dalam rangka menciptakan masyarakat gemar belajar (learning society). Karena melalui media, motivasi belajar akan meningkat. Media pengajaran memberi rangsangan untuk mempelajari hal-hal baru, mengaktifkan respon belajar karena dapat memberikan balikan hasil belajar dengan segera. Dengan media dapat digalakkan latihan-latihan dengan tepat. Ini semua akan menimbulkan kegemaran belajar pada anakanak. Kegemaran belajar harus ditumbuhkembangkan pada anak-anak sejak dini. Bila murid SD (7-12 tahun) yang proses perkembangannya masih berada pada stadium operasi konkret sudah dipaksa untuk mengkaji hal-hal yang abstrak tanpa dijumpai dengan benda-benda konkret, yang sepantasnya baru diberikan pada stadium operasi formal atau abstrak (12 tahun ke atas), maka hasil pelajaran akan berupa pengetahuan verbalis.

Hal ini berarti telah diletakkannya suatu pondasi yang lemah sebagai dasar untuk mempelajari materi pengajaran selanjutnya. Memang sampai batas tertentu murid SD sudah mampu melakukan aktivitas logik, tetapi berlangsung melalui situasi konkret. Pada stadium operasi konkret inilah pendayagunaan media pengajaran baik benda asli ataupun tiruannya memegang peranan penting agar proses peralihan dari stadium operasi konkret ke abstrak terjembatani dengan baik (Tirtaraharja, 1992). Belajar dapat dipandang dari segi proses, produk, dan pengembangan sikap. Sebagai proses, belajar merupakan suatu upaya manusia untuk memahami berbagai gejala alam dan kehidupan. Belajar juga merupakan produk dari upaya-upaya tersebut. Produk belajar dapat berupa penguasaan terhadap prinsip-prinsip, teori-teori, hukum; konsep maupun fakta-fakta, yang kesemuanya ditujukan untuk menjelaskan tentang berbagai gejala alam dan kehidupan. Belajar juga dipandang sebagai faktor yang dapat mengubah sikap dan pandangan manusia terhadap alam semesta. Dari kajian tersebut berarti bahwa (j'alam proses belajar harus terkandung dimensi proses, produk dan pengembangan sikap. 68 Cakrawala Pendidikan Nomor 1, Tahun XIV, Februari 1995 Pada waktu mengajar, dapat saja guru bercerita panjang lebar tentang materi pengajaran. Namun, hasilnya tentulah berbeda dengan kalau guru menunjukkan benda yang sebenarnya atau menunjukkan gambarnya. Jika mungkin, di samping siswa membaca buku juga: melihat

gambar dua dimensi, alat peraga model, program film, video dan sebagainya. Ini semua akan lebih konkret diterima oleh siswa, daripada guru menceritakan secara verbal semata.

Media Pengajaran yang Tepat bagi Pendidikan Dasar

Media pengajaran di SD masih menggunakan alat-alat media sederhana, di mana alat-alat tersebut dapat dibuat sendiri oleh guru atau siswa yang bersumber dari bahan-bahan yang murah dan mudah diperoleh. Bahan-bahan itu dapat berupa barang-barang bekas, misalnya botol kosong, korek api, bekas lampu pijar, kaleng susu, kardus dan sebagainya. Alat-alat sederhana itu penting bagi perkembangan berpikir siswa. Sebagaimana yang disarankan oleh Gagne siswa belajar mulai dari yang sederhana menuju ke yang lebih kompleks. Ausubel menyarankan agar siswa dalam belajar hendaknya dimulai dari apa yang telah mereka ketahui lebih dahulu. Piaget menyarankan agar siswa dalam belajar sesuai dengan tingkat perkembangan intelektualnya.

Anak usia sekolah dasar yang sebagian besar masih dalam taraf berpikir operasi konkret hendaknya diberikan kegiatan belajar melalui kegiatan dengan menyentuh benda-benda nyata yang ada di sekitarnya. Jadi, pemilihan alat-alat dan media sederhana untuk kegiatan pembelajaran di SD bukan semata-mata karena harganya murah atau alasan yang lain, tetapi didasarkan atas kepentingan perkembangan belajar siswa (Darmodjo dan Kaligis, 1991/1992).

Melalui alat-alat media sederhana yang telah dikenal siswa dalam kehidupannya sehari-hari, perhatian siswa akan lebih terpusat pada objek yang diselidiki dan bukan terpesona pada alat-alat buatan pabrik yang ia gunakan. Dengan alat-alat dan media sederhana siswa dapat mengkaitkan langsung konsep-konsep yang dipelajari dengan alam sekitarnya. Untuk menggunakan alat-alat tersebut, siswa terbebas dari rasa takut dimarahi gurunya jika salah menggunakan. Siswa tidak takut rusak karena alat tersebut murah harganya dan mudah didapat. Sebagaimana dikemukakan oleh para ahli pengajaran dari UNESCO (1982), "Especially for young children, the use of familiar items for learning is pedagogically better than the use of sophisticated, unfamiliar items. In other words, the tendency is not only to be looking for lower cost, it is towards looking for more effective learning." Namun demikian, guru dalam mengajar perlu memiliki kemampuan untuk menggunakan alat-alat dan media yang lebih kompleks yang memiliki kemampuan khusus dalam menyajikan pesan pengajaran yang sulit diterima melalui alat-alat sederhana.

Untuk mewujudkannya, guru dapat membuat sendiri paket media pengajaran, seperti Kit IPA. Media tersebut dapat dibuat dari bahan-bahan dan alat-alat sederhana. Sebagai contoh, untuk mengajarkan pendidikan IPA dalam suatu kelas (misalnya kelas V SD) yang terdiri dari beberapa subpokok bahasan, dapat dibuat suatu kotak bahan tripleks yang di dalamnya diberi sekat-sekat sejumlah pokok bahasan yang akan diajarkan. Masing-masing sekat diisi berbagai peralatan atau benda-benda sebagai media untuk menerangkan setiap pokok bahasan. Kotak tersebut dapat disimpan di dalam kelas yang sewaktu-waktu dapat dipergunakan.

Media sederhana buatan guru tersebut dapat dirancang lebih profesional dengan disertai 2 macam buku petunjuk. Buku pertama, berisikan kajian analisis pentingnya media tersebut. Buku ini berisikan tentang mata pelajaran, subpokok bahasan, TIK, materi pelajaran, tujuan program media tersebut, bahan-bahan yang digunakan, cara pembuatan, dan biaya yang dibutuhkan. Buku kedua berisikan petunjuk bagi guru

tentang bagaimana menggunakan media tersebut. Dengan adanya buku-buku petunjuk tersebut akan memudahkan bagi guru-guru lain untuk menggunakannya sehingga dapat ditularkan kepada sesama guru, dan dapat dilaporkan sebagai kredit poin bagi kenaikan jabatan guru-guru SD.

Strategi Menggunakan Media Pengajaran

Sejauh mana para guru telah mendayagunakan media pengajaran dalam proses belajar mengajar? Bagaimana media pengajaran digunakan? Jawaban tersebut masih perlu dikaji. Sebagaimana dikemukakan oleh Schramm (1977), bahwa efektivitas media dalam system pengajaran tidak terletak pada media apa yang digunakan, tetapi bagaimana media tersebut digunakan. Dari pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa intensitas penggunaan media sangatlah penting. Untuk menggunakan media pengajaran perlu diperhatikan intensitas penggunaannya.

Intensitas penggunaan media dapat dilihat dari aspek kuantitas maupun kualitasnya. Dari aspek kuantitas penggunaan media, ukurannya adalah keseringan atau frekuensi media digunakan dalam kegiatan pengajaran. Sedangkan dari aspek kualitas penggunaan media, dapat dilihat dari bobot penggunaannya, yaitu ketepatan dan kebermaknaan media bagi kepentingan belajar murid. Jika murid masih banyak berbuat kesalahan, sebaiknya guru mengulangi lagi sajian media tersebut. Dapat juga guru mengadakan diskusi kelompok untuk membicarakan hal-hal yang kurang jelas atau sulit dipahami. Sebaiknya guru menganjurkan agar murid-murid melakukan percobaan ulang, observasi ulang dan menyusun laporan sebagai hasil kegiatannya.

Untuk meningkatkan kebermaknaan media dalam mengkomunikasikan pesan pengajaran agar mudah diterima siswa, sekurang-kurangnya ada 5 cara dalam mengklasifikasikan media pengajaran untuk keperluan mempreskripsikan strategi penyampaian pengajaran, yaitu:

1. Tingkat kecermatan representasi media. Murid sering mendapatkan pengalaman secara terpisah-pisah di suatu tempat yang berbeda-beda pula. Murid telah melihat hujan, melihat orang mengolah tanah pertanian, melihat tanah yang tandus, dll. Mereka mendapat pengalaman tersebut secara terpisah-pisah. Mereka perlu memiliki pengalaman yang terintegrasi, tentang pelestarian sumber daya alam. Dengan media dapat mengintegrasikan semua tahapan pengalaman-pengalaman tersebut sehingga pengalaman murid yang terpisah-pisah tadi terintegrasi ke dalam suatu abstraksi yang bermakna.
2. Tingkat interaksi yang mampu ditimbulkan media. Setiap jenis media mempunyai kemampuan menyajikan suatu jenis pengalaman kepada murid. Misalnya, buku kerja dapat menyajikan gambar, diagram, serta simbol-simbol tertulis. Dalam pemilihan media juga dimungkinkan untuk menggunakan media secara terkombinasi. Misalnya, buku kerja dengan gambar atau benda konkret. Kombinasi-kombinasi lain pun dapat diciptakan untuk keperluan suatu pengajaran.
3. Tingkat kemampuan khusus yang dimiliki media. Setiap media memiliki karakteristik khusus. Karakteristik khusus yang dimaksud adalah kemampuannya dalam menyajikan sesuatu yang tidak dapat disajikan oleh media lain. Misalnya, pengetahuan tentang terjadinya banjir, akan lebih cepat dipal'ami anak rtelaJui video daripada mereka mengamati langsung ke Jokasi. Kemampuan simulatif suatu media, seperti dalam simulator terbang yang memungkinkan seorangpilot dapat mendaratkan sebuah pesawat beberapa kali dalam 10 menit, merupakan kemampuan khusus suatu media yang perlu diperhitungkan. Dengan media-media yang

mempunyai kemampuan khusus inilah yang amat berpengaruh dalam menetapkan strategi penyampaian pengajaran. Kemampuan khusus suatu media dapat dilihat dari kecepatan media dalam menyajikan sesuatu.

4. Tingkat pengaruh motivasional yang mampu ditimbulkan media. Media satu dengan media lainnya dapat memberikan pengaruh motivasional yang berbeda. Perbedaan ini lebih banyak dapat dikaitkan dengan perbedaan karakteristik siswa. Makin dekat kesamaan karakteristik siswa dengan media yang dipakai makin tinggi pengaruh motivasional yang dapat ditimbulkan oleh media itu. Sebagaimana telah dijelaskan di muka, media-media yang mempunyai pengaruh motivasional bagi murid-murid SD adalah mediamedia sederhana, yang murah harganya, dan mudah diperoleh di sekitar anak. Di samping interaksinya dengan karakteristik anak, media juga dapat berinteraksi dengan tipe isi bidang studi dalam menentukan pengaruh motivasionalnya. Misalnya, tipe isi konsep tentang gaya dalam pelajaran IPA, lebih tepat didekati dengan media benda konkret, gambar serta diagram. Tipe isi prosedural, misalnya pelestarian sumber daya alam, media film bersuara atau slide bersuara yang menunjukkan prosedur yang sedang dipelajari akan dapat menimbulkan pengaruh motivasional yang tinggi.

5. Tingkat biaya yang diperlukan. Makin tepat, dan lengkap, media yang dipakai, makin besar keefektifan dari strategi penyampaian pengajaran. Dikemukakan oleh Kemp (1985), bahwa klasifikasi media pengajaran menggunakan bentuk belajar mengajar, yaitu kelas besar, kelompok kecil dan belajar perorangan. Pemilihan media didasarkan pada karakteristik tujuan khusus yang ingin dicapai dan karakteristik isi yang dipelajari disamping faktor-faktor lain seperti tersedianya media dan mampu tidaknya guru menggunakan media tersebut. Pemahaman guru terhadap pentingnya penggunaan media pengajaran, pengadaan media pengajaran yang tepat, dan strategi penggunaan media sebagaimana diuraikan di atas sangatlah penting untuk memperoleh hasil belajar murid secara optimal.

Adanya metode pembelajaran yang tepat pada dasarnya bertujuan untuk menciptakan kondisi pembelajaran yang sehingga siswa dapat belajar secara aktif dan menyenangkan berdampak positif pada hasil belajar dan prestasi yang optimal. Metode pembelajaran digunakan guru untuk menyajikan materi pelajaran kepada murid di dalam kelas baik secara individual atau secara kelompok agar materi pelajaran dapat diserap, dipahami dan dimanfaatkan oleh murid dengan baik (Ahmadi dan Prastya, 2005).

Penggunaan metode pembelajaran di sekolah beracuan pada Permendiknas Nomor 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah yang menyatakan bahwa dalam kegiatan inti pembelajaran merupakan proses untuk mencapai Kompetensi Dasar (KD) yang harus dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik dan psikologis peserta didik.

Secara keseluruhan metode pembelajaran akan memberikan berbagai manfaat bagi guru dan siswa di sekolah, guru sangat dituntut untuk mampu dalam menggunakan metode pembelajaran, banyaknya metode pembelajaran yang dikuasai dan dimiliki seorang guru akan mempermudah dan meningkatkan kualitas proses pembelajaran itu sendiri, hal ini didasari pada rumusan metode pembelajaran itu sendiri. Metode pembelajaran mengacu pada tujuantujuan pengajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran dan pengelolaan kelas (Arends, 1997).

KESIMPULAN DAN SARAN

Era revolusi Iptek sekarang ini menempatkan tugas guru sebagai pemberi ilmu, bergeser kepada peran baru yang lebih kondusif, yaitu menyiapkan dan mengelola berbagai sumber dan media pengajaran untuk kepentingan belajar siswa. Anggapan bahwa guru sebagai orang yang paling tahu dan menjadi gudang ilmu pengetahuan sehingga menjadi pusat tempat bertanya serta sebagai satu-satunya sumber belajar, sudah harus ditinggalkan.

Murid SD (7-12 tahun) yang proses perkembangannya masih berada pada stadium operasi konkret tidak dapat dipaksa untuk mengkaji hal-hal yang abstrak tanpa dijumpai, yang sepantasnya baru diberikan pada stadium operasi formal atau, abstrak (12 tahun ke atas). Kondisi demikian akan menghasilkan hasil pelajaran yang berupa pengetahuan verbalis. Hal ini berarti telah diletakkannya suatu pondasi yang lemah sebagai dasar untuk mempelajari materi pengajaran. selanjutnya. Untuk itu penggunaan media dan sumber-sumber belajar sangatlah penting.

Media pengajaran di SD masih menggunakan alat-alat dan media se'derhana, di mana alat-alat tersebut dapat dibuat sendiri oleh guru atau siswa yang bersumber dari bahan-bahan yang murah dan mudah diperoleh, dapat juga berupa barang-barang bekas. Dikemukakan oleh para ahli pengajaran bahwa efektivitas media dalam sistem pengajaran tidak terletak pada media apa yang digunakan, tetapi bagaimana media tersebut digunakan. Dari pendapat tersebut, maka intensitas penggunaan media pengajaran sangatlah penting.

Peningkatan prestasi belajar siswa dapat dilakukan dengan adanya penggunaan metode pembelajaran yang baik, guru hendaknya mampu untuk merencanakan kegiatan belajar yang baik dengan cara memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan materi yang akan disampaikan kepada siswa. Dalam pemilihan metode, guru harus mengkaji kesesuaian antara perilaku yang diharapkan dengan tujuan metode pembelajaran. Metode dipakai sesuai dengan tujuan, kondisi, jenis dan fungsinya, waktu dan tempat serta anak didik dengan berbagai tingkat kematangannya saat dilaksanakannya kegiatan.

Penggunaan metode pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan siswa di sekolah dalam proses pembelajaran dapat memberikan kemampuan pemahaman konsep yang baik pada siswa, serta terhadap materi-materi pembelajaran, sehingga akan dapat melatih siswa dan dapat mengembangkan skill belajar siswa di sekolah, serta sikap ilmiah para siswa. Dapat dikatakan bahwa peningkatan hasil belajar siswa di sekolah, memberikan bukti nyata adanya kemampuan guru dalam pengelolaan proses pembelajaran yang terlihat dari kemampuan guru dalam menerapkan metode pembelajaran yang digunakan selama proses pembelajaran, serta pemahaman dan keterampilan guru dalam menerapkan metode pembelajaran yang tepat serta sesuai dengan kebutuhan yang diinginkan dalam setiap kegiatan pembelajaran di sekolah.

SARAN

Tidak dapat dipungkiri, artikel ini. Memiliki banyak kekurangan karena penulis menyadari beberapa kendala. Dan sumber yang terbatas. Oleh karena itu, saran dan kritik dari pembaca sangat kami harapkan untuk dapat kami perbaiki di masa yang akan datang. Bersamaan dengan saran untuk pembaca yang merupakan tanda harapan yang mungkin, mari kita pahami kebijakan, pedoman, pendekatan, dan model apa yang dapat membantu kita membuat keputusan untuk menyelesaikan masalah.

PELAJARAN LANJUTAN

Kurangnya Informasi Latar Belakang. Dokumen tidak menyediakan informasi yang memadai tentang profil sekolah, seperti jumlah siswa, komposisi latar belakang siswa, dan karakteristik komunitas setempat, Informasi tentang kondisi pembelajaran Aqidah Akhlak di sekolah sebelum implementasi nilai-nilai multikultural juga tidak disajikan.

Terbatasnya Data Empiris. Dokumen tidak menyertakan data-data kuantitatif atau kualitatif yang dapat mendukung analisis dan temuan penelitian, Tidak ada instrumen penelitian, seperti pedoman wawancara atau lembar observasi, yang dilampirkan untuk memperkuat pemahaman konteks.

Kurang Mendalam dalam Analisis. Analisis terhadap proses dan hasil implementasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran Aqidah Akhlak masih terbatas, Pembahasan tentang faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan atau kendala implementasi belum dieksplor secara komprehensif.

Rekomendasi Kurang Rinci. Rekomendasi yang diberikan masih bersifat umum dan kurang memberikan panduan praktis bagi pihak sekolah., Tidak ada rencana tindak lanjut yang jelas untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran multikultural di masa mendatang.

Kurangnya Referensi Terkini. Dokumen tidak mencantumkan referensi terbaru terkait teori dan praktik pembelajaran berbasis multikulturalisme., Literatur yang digunakan masih terbatas dan perlu diperkaya dengan sumber- sumber mutakhir.

Peneliti akan melakukan perbaikan terhadap kekurangan-kekurangan ini akan membantu meningkatkan kualitas dan kemanfaatan dokumen dalam mendukung upaya penanaman nilai-nilai multikultural di sekolah, khususnya dalam pembelajaran Aqidah Akhlak.

PENGAKUAN

Ucapan terimakasih penulis haturkan kepada berbagai pihak yang telah berjasa kepada penulis dalam menyelesaikan tugas dan merampungkan studi di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, khususnya kepada bapak rektor, kepada dosen pembimbing, kepada orangtua penulis, kepada keluarga besar Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Terakhir atas segala jasa dan baik budi dari semua pihak tersebut diatas penulis mengucapkan terimakasih. semoga segala bantuan yang diberikan menjadi amal baik dan mendapatkan balasan dari Allah *Subnahallahu Wa Ta'ala*.

REFERENSI

- Amin, M. 1992. "Pendidikan IPA Menjelang Abad 21". Jurnal Pendidikan HISPIPAI, 5 (1).
- Budiningsih, C. Asri.1995. Straegi Menggunakan Media Pelajar Bagi Pendidikan Dasar. Jurnal Cakrawala Pendidikan Nomor 1.
- Djamarah, S.B dan Zain. A. (2010). Strategi Belajar Mengajar. Jakarta: Rineka Cipta.
- Gagne, R.M. 1985. The Conditions of Learning. Holt, Rinehart and Winston.

- Kalsum, Mardiah Nasution. 2017. Penggunaan Metode Pembelajaran Dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa. Banten: Sekolah Tinggi Agama Islam Swasta Lantaboer Jakarta.
- Roestiyah NK., (2001). Strategi Belajar Mengajar, Jakarta: Rineka Cipta.
- Schramm, W. 1977. Big Media Little Media: Tools and Technology for Instruction. Beverly Hills, California: SAGE Publications, Inc.
- Suliyanto. (2005). Analisis Data dalam Aplikasi Pemasaran. Bogor (ID): Ghalia Indonesia.
- Surakhmad, W. (1990). Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar, Metode, dan Teknik. Bandung: Tarsito.
- Trianto. (2010). Mendesain Model Pembelajaran Inovatif- Progesif. Jakarta: Kencana.
- Yulaelawati, Ella. (2004). Kurikulum dan Pembelajaran. Filosofi, Teori dan Aplikasi. Bandung: Pakar Raya.